Journal Transformation of Mandalika
https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jtm
Vol. 7, No. 7, 2026
e-ISSN: 2745-5882, p-ISSN: 2962-2956
hh. 986-1000

Meninjau pemahaman mengenai ari-ari (plasenta) bayi di desa sukadame kecamatan tigapanah dari perspektif dogmatika

Josua Ardian Mahesa Simanungkalit[1*],Pardomuan Munthe[2]
[1,2]Prodi Teologi Sekolah Tinggi Teologi Abdi Sabda Medan
*Corresponding Author e-mail[1]: Josuaardian646@gmail.com
Email: munthepardomuan@sttabdisabda.ac.id

Abstract

This study is motivated by the persistence of specific practices regarding the handling of the baby's placenta within the Karo tribe—practices that some community members believe offer spiritual protection to the newborn. These practices have been passed down through generations as part of cultural tradition and continue to be observed by some members of the community today. However, this understanding raises theological questions regarding the extent to which such cultural practices influence the faith of believers in God as the sole source of protection and sustenance. Consequently, this study examines the relationship between these cultural practices and the doctrine of divine providence from a Christian theological perspective. A qualitative-descriptive method was employed, utilizing data collection techniques such as interviews, observation, documentation, and questionnaires distributed to the residents of Sukadame Village. The collected data were analyzed to understand the community's perception of placenta-handling practices, their reasons for maintaining them, and how these practices are viewed in light of Christian teachings on divine providence. The findings indicate that some community members still associate the handling of the placenta with the baby's protection, safety, and future well-being. Such an understanding carries the potential to shift the focus of faith away from God if the cultural practice is perceived as possessing inherent spiritual power. Nevertheless, the author's observations suggest that the core issue lies not in Karo culture itself, but in the community's interpretation, which assigns religious or spiritual significance to the practice that is inconsistent with biblical teachings. Cultural heritage can be respected provided it does not conflict with the truth of God's Word and is not treated as a foundation for hope or a source of protection. Therefore, the church plays a crucial role in providing contextual, continuous, and biblically grounded theological guidance; this enables the congregation to correctly understand the doctrine of divine providence, allowing them to appreciate their culture without compromising their complete trust in God as the sole Sustainer and Protector of life.

Keywords: *Karo Culture, Newborn Placenta (Ari-ari), God's Providence, Syncretism.*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih adanya praktik perlakuan ari-ari bayi dalam kebiasaan suku Karo yang oleh sebagian masyarakat dipahami memiliki makna perlindungan spiritual bagi bayi yang baru lahir. Praktik tersebut diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari tradisi budaya dan masih dijalankan oleh sebagian masyarakat hingga saat ini. Di sisi lain, pemahaman tersebut menimbulkan pertanyaan teologis mengenai sejauh mana praktik budaya ini memengaruhi keyakinan orang percaya terhadap Allah sebagai satu-satunya sumber perlindungan dan pemeliharaan hidup. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji hubungan antara praktik budaya tersebut dengan doktrin providensi Allah dalam perspektif teologi Kristen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan penyebaran angket kepada masyarakat Desa Sukadame. Data yang diperoleh dianalisis untuk mengetahui pemahaman masyarakat terhadap praktik perlakuan ari-ari bayi, alasan mereka tetap mempertahankannya, serta bagaimana praktik tersebut dipandang dalam terang ajaran Kristen mengenai providensi Allah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih mengaitkan perlakuan ari-ari bayi dengan perlindungan, keselamatan, dan masa depan bayi. Pemahaman tersebut berpotensi menggeser kebergantungan iman kepada Allah apabila praktik budaya dipandang sebagai faktor yang memiliki kuasa spiritual tersendiri. Namun demikian, hasil observasi penulis menunjukkan bahwa persoalan utama tidak terletak pada budaya Karo itu sendiri, melainkan pada pemahaman masyarakat yang memberikan makna religius atau spiritual yang tidak sejalan dengan ajaran Alkitab. Budaya sebagai warisan leluhur dapat tetap dihargai selama tidak bertentangan dengan kebenaran firman Tuhan dan tidak dijadikan sebagai dasar pengharapan atau sumber perlindungan. Oleh karena itu, gereja memiliki peran penting untuk memberikan pembinaan teologis yang kontekstual, berkelanjutan, dan berlandaskan Alkitab agar jemaat mampu memahami doktrin providensi Allah secara benar, sehingga dapat menghargai budaya tanpa mengurangi kepercayaan penuh kepada Allah sebagai satu-satunya pemelihara dan pelindung kehidupan.

Kata Kunci: Budaya Karo, Ari-ari Bayi, Providensi Allah, Sinkretisme.

How to Cite: Josua Ardian Mahesa Simanungkalit & Pardomuan Munthe (2026). Meninjau pemahaman mengenai ari-ari (plasenta) bayi di desa sukadame kecamatan tigapanah dari perspektif dogmatika. *Journal Transformation of Mandalika,* E-ISSN: 2745-5882, P-ISSN: 2962-2956 , 4(8), 175-181. 28https://doi.org/10.36312/10.36312/vol4iss1pp986-1000

Copyright©2026, Author (s)
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.

https://doi.org/10.36312/10.36312/vol4iss1pp986-1000

PENDAHULUAN

Suku Karo merupakan salah satu suku bangsa di Sumatera Utara yang memiliki kekayaan budaya dan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Kebudayaan tersebut mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari sistem kekerabatan, upacara adat, hingga tradisi yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia, seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian. Bagi masyarakat Karo, adat tidak hanya dipahami sebagai kebiasaan yang diwariskan oleh leluhur, tetapi juga sebagai identitas budaya yang membentuk kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, berbagai tradisi yang diwariskan tetap dipertahankan dan dijalankan sebagai bagian dari penghormatan terhadap nilai-nilai budaya yang telah hidup sejak lama[1] Salah satu kebiasaan yang berlandaskan kepercayaan tradisional yang masih dijumpai dalam kehidupan masyarakat Karo ialah perlakuan khusus terhadap ari-ari bayi yang baru dilahirkan. Dalam praktiknya, ari-ari tidak diperlakukan sebagai limbah biologis semata, tetapi diperlakukan secara khusus melalui tata cara tertentu sesuai kebiasaan yang diwariskan dalam keluarga. Pada awalnya, perlakuan tersebut merupakan bentuk penghormatan terhadap proses kelahiran sekaligus ungkapan kasih sayang dan tanggung jawab orang tua terhadap kehidupan anak yang baru lahir. Tradisi ini juga mencerminkan harapan keluarga agar anak dapat bertumbuh dengan sehat serta memperoleh kehidupan yang baik di masa depan.[2] Namun demikian, dalam perkembangan masyarakat, makna budaya tersebut mengalami pergeseran. Sebagian masyarakat tidak lagi memahami perlakuan terhadap ari-ari hanya sebagai kebiasaan yang memberi perhatian khusus kepada bayi yang baru lahir melainkan menghubungkannya dengan keyakinan bahwa perlakuan tertentu terhadap ari-ari maupun penggunaan benda-benda tertentu dapat memberikan perlindungan kepada bayi dari gangguan roh jahat, penyakit, maupun berbagai bentuk marabahaya. Keyakinan tersebut menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih memandang adanya kekuatan spiritual yang melekat pada simbol atau benda tertentu sehingga dipercaya mampu memberikan perlindungan bagi kehidupan bayi. Dalam perspektif antropologi agama, fenomena seperti ini sering dipahami sebagai bentuk sinkretisme, yaitu percampuran antara unsur-unsur kepercayaan tradisional dengan keyakinan agama yang dianut tanpa adanya pemahaman yang utuh terhadap ajaran agama tersebut.[3] Fenomena tersebut masih dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat Desa Sukadame, Kecamatan Tigapanah, termasuk di kalangan masyarakat yang telah memeluk agama Kristen. Sebagian masyarakat masih mempertahankan praktik perlakuan terhadap ari-ari bayi dengan memberikan makna tertentu yang berkaitan dengan keselamatan dan perlindungan bayi. Permasalahan yang muncul sesungguhnya bukan terletak pada keberadaan budaya itu sendiri, sebab budaya merupakan bagian dari identitas masyarakat yang patut dihargai. Persoalan muncul ketika makna yang diberikan terhadap praktik tersebut berkembang menjadi bentuk kepercayaan yang menempatkan benda atau ritual tertentu sebagai sumber perlindungan spiritual.

[1] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 146–148.
[2] Darwan Prints, *Adat Karo* (Medan: Bina Media Perintis, 2004), 92–95.
[3] Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 27–30.

Kondisi ini berpotensi menggeser kebergantungan iman kepada Allah dan mengaburkan pemahaman iman Kristen mengenai Allah sebagai satu-satunya sumber perlindungan bagi umat-Nya[4]

Dalam ajaran Kristen, Alkitab menegaskan bahwa Allah adalah Pencipta sekaligus Pemelihara seluruh ciptaan. Pemeliharaan Allah atau *providentia Dei* merupakan karya Allah yang terus-menerus menjaga, memelihara, serta mengatur seluruh ciptaan-Nya menurut kehendak-Nya yang berdaulat. Tidak ada satu pun kuasa, benda, simbol, ataupun praktik budaya yang memiliki kuasa perlindungan yang setara dengan pemeliharaan Allah. Oleh sebab itu, orang percaya dipanggil untuk menaruh kepercayaan sepenuhnya kepada Allah sebagai sumber kehidupan dan keselamatan, bukan kepada sarana-sarana lain yang diyakini memiliki kuasa spiritual..Pemahaman mengenai providensi Allah menjadi dasar penting dalam melihat persoalan tersebut. Dalam teologi Kristen, providensi Allah menjelaskan bahwa Allah tidak hanya menciptakan dunia, tetapi juga terus bekerja dalam memelihara, mengarahkan, dan mengendalikan seluruh kehidupan ciptaan-Nya. Pemeliharaan Allah mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk kelahiran, pertumbuhan, kesehatan, dan masa depan seseorang. Dengan demikian, kehidupan manusia berada dalam tangan Allah yang berdaulat, bukan berada pada kekuatan benda, simbol, atau ritual tertentu yang dianggap memiliki kuasa khusus[5] Doktrin providensi Allah mencakup tiga aspek utama, yaitu pemeliharaan (*preservation*), penyertaan atau kerja sama Allah dengan ciptaan (*concurrence*), serta pemerintahan Allah atas seluruh ciptaan (*government*). Melalui pemahaman ini, orang percaya diajak untuk melihat bahwa Allah secara aktif hadir dalam perjalanan kehidupan manusia. Kepercayaan kepada benda tertentu sebagai sumber perlindungan spiritual dapat menjadi persoalan teologis apabila hal tersebut menggantikan posisi Allah sebagai sumber utama pengharapan dan perlindungan[6] Dalam konteks kehidupan masyarakat Karo yang telah menerima Injil dan menjadi bagian dari gereja, diperlukan suatu pendekatan yang tidak langsung menolak budaya, tetapi melakukan pembinaan iman yang mampu membedakan antara nilai budaya dan kepercayaan yang bertentangan dengan iman Kristen. Gereja memiliki tanggung jawab untuk memberikan pemahaman teologis yang kontekstual agar jemaat dapat menghargai budaya sebagai bagian dari identitas masyarakat, namun tetap menempatkan Allah sebagai pusat iman dan kehidupan. Pendekatan tersebut penting agar proses pembinaan jemaat tidak menciptakan pertentangan antara budaya dan iman, melainkan membawa budaya kepada pemahaman yang sesuai dengan terang firman Tuhan[7] Berdasarkan uraian tersebut,penelitian dilakukan untuk mengkaji pemahaman masyarakat Desa Sukadame, Kecamatan Tigapanah mengenai praktik perlakuan ari-ari bayi dalam budaya Karo serta meninjaunya dari perspektif dogmatika Kristen, khususnya doktrin providensi Allah. Tujuannya untuk melihat bagaimana masyarakat memahami praktik tersebut, apakah masih sebatas melakukan kebiasaan yang bertujuan untuk perhatian khusus terhadap bayi atau telah mengalami pergeseran makna menjadi bentuk kepercayaan terhadap perlindungan spiritual dari benda atau ritual tertentu. Dengan demikian, tulisan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih tepat bahwa Allah Bapa adalah satu-satunya sumber

[4] Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 112–116.
[5] Louis Berkhof, *Teologi Sistematika, Jilid 1: Doktrin Allah*, diterjemahkan oleh Yudha Thianto (Surabaya: Momentum, 2011), 198–205.
[6] Millard J. Erickson, *Teologi Kristen, Jilid 1* (Malang: Gandum Mas, 2015), 465–470.
[7] Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematika* (Malang: Gandum Mas, 2010), 129–134.

pemeliharaan dan perlindungan hidup manusia, sehingga iman orang percaya tetap berpusat kepada Allah dan tidak bergantung kepada sarana budaya yang dianggap memiliki kekuatan spiritual.

KERANGKA TEORITIS KONSEPTUAL DAN HIPOTESA

2.I Praktik Perlakuan Ari-ari dalam Budaya Karo dan Pemahaman Masyarakat

2.I.I. Pengertian Suku Karo dan Sistem Kepercayaan Pemena

Suku Karo adalah salah satu suku bangsa rumpun Batak yang mendiami dataran tinggi Sumatera Utara, terutama di Kabupaten Karo dan sekitarnya. Dalam kehidupan sosial-budaya mereka, dikenal sebuah sistem kepercayaan tradisional yang disebut *pemena*. Pemena merupakan sistem kepercayaan animistik-dinamistik asli suku Karo yang memandang alam semesta dipenuhi oleh roh-roh (*begu*) yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia secara langsung.[8] Dalam sistem kepercayaan ini, seluruh aspek kehidupan manusia termasuk kelahiran, pernikahan, dan kematian dipahami dalam kerangka hubungan antara manusia, alam, dan dunia roh. Dalam kosmologi Karo yang berlandaskan kebiasaan dan kepercayaan tradisional, kelahiran manusia tidak dipandang sebagai peristiwa biologis semata, melainkan sebagai momen di mana dunia fisik dan dunia roh bersentuhan secara langsung.[9] Pemahaman ini menjadi latar belakang penting untuk memahami mengapa praktik-praktik adat yang berkaitan dengan kelahiran bayi termasuk perlakuan terhadap ari-ari mengandung dimensi spiritual yang mendalam dalam konteks aslinya.

2.I.2. Pengertian Ari-ari (Plasenta) dalam Konteks Budaya Karo

Ari-ari atau plasenta adalah organ yang terbentuk selama masa kehamilan dan berfungsi sebagai penghubung antara ibu dan janin dalam kandungan, menyalurkan nutrisi dan oksigen bagi kehidupan janin. Secara medis, ari-ari dikeluarkan dari tubuh ibu setelah bayi dilahirkan dan tidak lagi memiliki fungsi biologis. Namun dalam konteks budaya Karo, ari-ari memperoleh makna yang jauh melampaui fungsi biologisnya. Dalam kepercayaan pemena, ari-ari dipahami sebagai saudara kembar spiritual (*tendi*) si bayi yang menemaninya selama dalam kandungan.[10] Oleh sebab itu, perlakuan terhadap ari-ari dilakukan dengan penuh perhatian dan penghormatan sebagai bentuk tanggung jawab orang tua terhadap keselamatan anak yang baru lahir. Secara tradisional, ari-ari dibungkus dengan kain tertentu dan dikuburkan di tempat yang dianggap layak. Kebiasaan kegiatan yang berkaitan dengan kelahiran dalam budaya Karo umumnya dilakukan dengan melibatkan seluruh keluarga besar (*merga silima*) sebagai bentuk tanggung jawab kolektif.[11]

2.I.3. Pengertian Benda-benda Pelindung dalam Kebiasaan suku Karo

Selain perlakuan ari-ari, dalam kebiasaan suku Karo juga dikenal penggunaan benda-benda tertentu pada bayi sebagai simbol perlindungan. Benda-benda seperti gelang hitam (kawat hitam), arang dari kayu tertentu, dan jimat kecil yang diikatkan pada pergelangan tangan bayi lazim disebut sebagai "*pagar*" dalam terminologi adat Karo yang secara harfiah berarti perlindungan atau benteng.[12] Dalam pemahaman tradisional Karo, benda-benda ini berfungsi sebagai pelindung yang melindungi bayi dari gangguan kekuatan jahat (*begu*) yang diyakini dapat membahayakan bayi yang baru lahir karena kondisinya yang

[8]Manik Ginting, Pemena: Kepercayaan Asli Orang Karo (Kabanjahe: Yayasan Mitra, 1995), 14–16

[9] Robert Singarimbun, Masyarakat dan Kebudayaan Karo (Jakarta: Djambatan, 1975), 87

[10]Manik. Ginting, Pemena, Kepercayaan Asli Orang Karo (Kabanjahe: Yayasan Mitra, 1995),45–47.

[11]. Julibert Sembiring, Adat Karo dan Agama Kristen (Medan: Bina Media Perintis, 2008), 33

[12]Robert Singarimbun, Masyarakat dan Kebudayaan Karo,(Jakarta: Djambatan, 1975), 91–93

masih rentan secara spiritual.[13] Persoalan teologis muncul ketika benda-benda tersebut tidak lagi dipahami sekadar sebagai simbol budaya, tetapi diyakini memiliki kuasa spiritual tersendiri yang dapat memberikan perlindungan secara mandiri. Pada titik inilah terjadi pergeseran makna yang signifikan: dari ekspresi budaya menjadi kepercayaan kepada kekuatan di luar Allah. Fenomena percampuran antara iman Kristen dan kepercayaan tradisional semacam ini oleh para teolog disebut sebagai sinkretisme.[14] Dalam konteks masyarakat Desa Sukadame, warisan kebiasaan yang berlandaskan kepercayaan pemena yang telah mengakar selama berabad-abad tidak serta-merta hilang dengan masuknya agama Kristen ke tanah Karo. Dalam banyak kasus, pemahaman lama tentang kekuatan spiritual benda-benda tertentu tetap bertahan dan berdampingan dengan iman Kristen yang diterima. Penting untuk dicatat bahwa persoalan utama dalam kajian ini bukan terletak pada praktik budayanya sendiri, melainkan pada pemahaman masyarakat terhadap praktik tersebut.

2.2 Iman Kristen Dan Kebergantungan kepada Allah

2.2.1. Pengertian Iman Kristen

Iman Kristen secara umum dapat didefinisikan sebagai respons manusia terhadap penyataan Allah sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab. Harun Hadiwijono mendefinisikan iman (pistis) dalam pengertian teologi Kristen bukan sekadar kepercayaan kognitif terhadap proposisi-proposisi doktrin, melainkan sebagai respons holistik manusia yang mencakup akal, kehendak, dan hati nurani secara bersamaan.[15] Iman Kristen secara konsisten mengajarkan bahwa Allah adalah satu-satunya sumber perlindungan, pemeliharaan, dan kehidupan manusia, dan kebergantungan manusia diarahkan secara penuh dan eksklusif kepada Allah yang hidup, bukan kepada benda, simbol, atau ritual apapun. Perjanjian Lama secara berulang-ulang menyatakan Allah sebagai satu-satunya pelindung dan pemelihara umat-Nya. Mazmur 121:1–2 dengan tegas menyatakan bahwa pertolongan datang dari Tuhan yang menjadikan langit dan bumi, bukan dari gunung, bukan dari benda, dan bukan dari ritual tertentu.[16] Yesaya 31:1 pun memperingatkan umat agar tidak bersandar pada kekuatan manusia atau sarana lain selain Allah.

2.2.2. Tiga Unsur Iman Kristen: Notitia, Assensus, dan Fiducia

Tradisi teologi Reformed membedakan tiga unsur iman yang tidak dapat dipisahkan. Hadiwijono menjelaskan ketiga unsur tersebut sebagai berikut: (1) *notitia* pengetahuan tentang isi iman yang dinyatakan dalam Alkitab; (2) *assensus* persetujuan akal budi terhadap kebenaran iman tersebut; dan (3) *fiducia* kepercayaan dan penyerahan diri yang total kepada Allah berdasarkan kebenaran itu. Ketiga unsur ini tidak dapat dipisahkan; iman yang sejati mengandung ketiganya sekaligus.[17] Ketika seseorang yang mengaku percaya kepada Allah tetap mengandalkan benda atau ritual tertentu sebagai pelindung, maka aspek *fiducia* dalam imannya belum berkembang sepenuhnya. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan doktrinal yang dimiliki dan kepercayaan yang dihidupi secara nyata.

2.3.Pengertian Sinkretisme

Sinkretisme (dari bahasa Yunani: *synkretismos*) secara etimologis berarti "penggabungan" atau "pencampuran." Dalam konteks teologis, istilah ini merujuk pada percampuran dua atau lebih sistem kepercayaan yang berbeda sedemikian rupa sehingga menghasilkan bentuk keyakinan baru yang tidak lagi murni mengikuti salah satu sistem asalnya. Katoppo menjelaskan bahwa sinkretisme dalam konteks Indonesia sering tidak disadari oleh pelakunya karena terjadi secara bertahap dan terselubung dalam

[13] Ginting, Pemena, Kepercayaan Asli Orang Karo (Kabanjahe: Yayasan Mitra, 1995), 62

[14] P. G. Katoppo, Sinkretisme dalam Gereja Indonesia: Tantangan dan Peluang (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 28–30.

[15]. Harun Hadiwijono, Iman Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 15–17

[16] Mazmur 121:1–2 (Alkitab, LAI, 2019

[17]Hadiwijono, Iman Kristen, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 22–25.

praktik-praktik yang dianggap sebagai adat atau tradisi belaka.[18] Dalam Perjanjian Baru, Yesus Kristus menegaskan kembali kebergantungan manusia yang eksklusif kepada Allah. Matius 6:25–34 mengajarkan agar manusia tidak kuatir tentang hidupnya, karena Allah yang memelihara burung di udara tentu lebih memelihara manusia yang adalah ciptaan-Nya yang mulia.[19] iman kepada Allah dalam Perjanjian Baru bukan sekadar kepercayaan intelektual, tetapi adalah hubungan hidup yang mengubah seluruh orientasi kehidupan manusia.[20]

2.3.1. Pergeseran Makna Budaya dan Potensi Sinkretisme dalam Konteks Karo

Pergeseran makna budaya adalah proses di mana suatu praktik atau simbol budaya yang pada awalnya memiliki makna tertentu misalnya makna estetik, sosial, atau historis secara bertahap memperoleh makna baru yang berbeda dari makna aslinya. Dari observasi yang dilakukan, pergeseran makna terjadi ketika perlakuan ari-ari yang awalnya dipahami sebagai ekspresi kepedulian dan tanggung jawab orang tua secara kultural, kemudian diberi makna spiritual sebagai sarana perlindungan yang memiliki kuasa mandiri. Dalam kebiasaan kepercayaan tradisional suku karo tidak ada pembedaan ontologis yang tegas antara dimensi fisik dan dimensi spiritual. Setiap tindakan dalam dunia fisik dipandang memiliki konsekuensi spiritual, dan sebaliknya.[21] Pemahaman holistik ini kemudian bertahan dalam ingatan kolektif masyarakat Karo bahkan setelah konversi ke agama Kristen, sehingga pergeseran makna spiritual pada praktik budaya sering kali tidak terdeteksi secara sadar oleh pelakunya.

2.4 Kerangka Konseptual dan Hipotesa

Penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa praktik perlakuan terhadap ari-ari bayi masih memiliki tempat dalam kehidupan masyarakat Karo, termasuk di Desa Sukadame, Kecamatan Tigapanah. Ari-ari tidak hanya dipahami sebagai bagian dari proses kelahiran secara biologis, tetapi juga memiliki makna budaya yang berkaitan dengan kehidupan, perhatian, serta tanggung jawab keluarga terhadap bayi yang baru lahir. Dalam kebiasaan masyarakat Karo, perlakuan terhadap ari-ari menjadi bagian dari warisan budaya yang diteruskan dari generasi ke generasi sebagai bentuk penghargaan terhadap proses kehidupan manusia. Namun, dalam perkembangan pemahaman masyarakat, praktik tersebut tidak selalu dipahami hanya dalam batas kebiasaan adat. Sebagian masyarakat mulai menghubungkan perlakuan terhadap ari-ari dengan keyakinan bahwa tindakan tertentu atau benda-benda tertentu yang berkaitan dengan bayi dapat memberikan perlindungan dari gangguan, bahaya, atau kekuatan jahat. Pemahaman seperti ini menunjukkan adanya pergeseran makna dari suatu praktik budaya menjadi pemahaman yang memiliki dimensi spiritual. Ketika suatu benda atau ritual dipandang memiliki kekuatan perlindungan yang berdiri sendiri, maka muncul persoalan teologis karena hal tersebut dapat mengarah pada sinkretisme, yaitu pencampuran antara kepercayaan tradisional dengan iman Kristen.

Dalam terang iman Kristen, persoalan tersebut perlu dikaji melalui pemahaman bahwa Allah adalah satu-satunya sumber kehidupan, pemeliharaan, dan perlindungan manusia, yang terus bekerja memelihara, mengatur, dan mengarahkan seluruh kehidupan ciptaan-Nya. Oleh sebab itu, tidak ada benda, simbol, atau ritual tertentu yang memiliki kuasa perlindungan secara mandiri di luar kehendak Allah. Dalam konteks inilah kajian ini mencoba memahami kembali makna praktik perlakuan ari-ari dalam budaya Karo. Praktik budaya tidak langsung dipandang sebagai sesuatu yang harus dihilangkan, sebab budaya merupakan bagian dari identitas masyarakat. Namun, pemaknaan terhadap praktik tersebut perlu ditempatkan dalam terang

[18] Katoppo, Sinkretisme dalam Gereja Indonesia, Tantangan dan Peluang (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 45–48

[19] Matius 6:25–34 (Alkitab, LAI, 2019).

[20] Donald Guthrie, Teologi Perjanjian Baru 1: Allah, Manusia, Kristus, terj. Lisda Tirtapraja Gamadhi dan Esther Kropf (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 78–81.

[21]. Ginting, Pemena, Kepercayaan Asli Orang Karo (Kabanjahe: Yayasan Mitra, 1995), 70–73.

iman Kristen agar dapat dibedakan antara nilai budaya dan keyakinan yang bertentangan dengan kebergantungan kepada Allah. Dengan demikian, persoalan utama bukan terletak pada keberadaan budaya Karo itu sendiri, melainkan pada pemahaman masyarakat terhadap budaya tersebut. Apabila perlakuan terhadap ari-ari dipahami sebagai bentuk kasih, perhatian, dan tanggung jawab keluarga, maka praktik tersebut dapat dipandang sebagai bagian dari budaya. Akan tetapi, apabila praktik tersebut dipahami sebagai sumber perlindungan spiritual yang menggantikan posisi Allah, maka diperlukan pembinaan teologis agar jemaat kembali memahami bahwa Allah adalah satu-satunya pelindung dan pemelihara kehidupan manusia.

Bertolak dari kerangka konseptual tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesa bahwa pemahaman masyarakat Desa Sukadame, Kecamatan Tigapanah mengenai praktik perlakuan ari-ari bayi masih memiliki perbedaan. Sebagian masyarakat kemungkinan masih memahami praktik tersebut sebagai bagian dari kebiasaan adat yang diwariskan oleh keluarga sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi dan perhatian terhadap bayi yang baru lahir. Namun, sebagian lainnya kemungkinan masih memberikan makna spiritual terhadap praktik tersebut dengan menghubungkannya pada perlindungan bayi dari gangguan atau bahaya tertentu. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesa bahwa praktik perlakuan ari-ari dalam budaya Karo dapat dipahami kembali dalam terang iman Kristen, yaitu bahwa kehidupan manusia sepenuhnya berada dalam pemeliharaan dan perlindungan Allah, bukan bergantung pada benda, simbol, atau ritual tertentu yang dianggap memiliki kekuatan perlindungan. Lebih jauh lagi, perubahan pemahaman tersebut akan membawa dampak positif bagi kehidupan iman masyarakat. Ketika jemaat memahami bahwa Allah adalah sumber utama perlindungan dan pemeliharaan, maka budaya tetap dapat dihargai sebagai identitas masyarakat tanpa menjadikannya sebagai sumber kekuatan spiritual. Dengan demikian, reinterpretasi terhadap praktik perlakuan ari-ari tidak bertujuan untuk menghilangkan budaya Karo, tetapi menempatkannya dalam pemahaman iman Kristen yang benar. Melalui pemahaman tersebut, jemaat diharapkan mampu mempertahankan nilai-nilai budaya seperti kasih keluarga, penghormatan terhadap kehidupan, dan tanggung jawab sosial, sekaligus memiliki kebergantungan iman yang penuh kepada Allah sebagai satu-satunya sumber perlindungan dan pemeliharaan hidup manusia.

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Profil Lokasi Penelitian, Metode, Populasi, dan Sampel

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sukadame, Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo, Sumatera Utara,dan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan kajian dogmatis untuk menganalisis pemahaman masyarakat mengenai praktik perlakuan ari-ari dalam budaya Karo serta implikasinya terhadap iman Kristen, khususnya dalam kaitannya dengan pemahaman tentang providensi Allah. Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian adalah metode kualitatif-deskriptif. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman yang mendalam terhadap pandangan, pengalaman, dan pemaknaan masyarakat mengenai praktik perlakuan ari-ari bayi dalam kehidupan masyarakat Desa Sukadame. Data penelitian diperoleh melalui dua teknik pengumpulan data, yaitu wawancara dan penyebaran angket. Wawancara dilakukan secara langsung (tatap muka) dengan lima narasumber yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan narasumber berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Narasumber dipilih berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan mereka terhadap praktik perlakuan ari-ari dalam budaya Karo. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur agar peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih luas dan mendalam mengenai pemahaman serta pengalaman narasumber. Selain wawancara, juga menggunakan angket sebagai instrumen pengumpulan data. Angket disebarkan secara langsung kepada 35 responden yang merupakan masyarakat Desa Sukadame. Pertanyaan dalam angket bersifat tertutup dan berkaitan dengan pemahaman masyarakat terhadap praktik perlakuan ari-ari, pemahaman mengenai kebergantungan kepada Allah, serta peran gereja dalam memberikan pembinaan iman yang kontekstual. Populasi dalam penelitian

adalah masyarakat Desa Sukadame, Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterwakilan usia, jenis kelamin, dan latar belakang pendidikan. Sampel terdiri dari 35 responden angket dan 5 narasumber wawancara yang dianggap memiliki pengetahuan serta pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh melalui wawancara dan angket kemudian dianalisis secara deskriptif dengan cara menguraikan, memahami, dan menginterpretasikan hasil penelitian berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan. Selanjutnya, hasil penelitian tersebut dikaji melalui perspektif dogmatika Kristen, khususnya mengenai providensi Allah, untuk melihat bagaimana pemahaman masyarakat terhadap praktik perlakuan ari-ari dapat ditempatkan dalam terang iman Kristen.

HASIL PENELITIAN ANGKET DAN WAWANCARA

3.2.1. Hasil Angket

Angket disebarkan kepada 35 responden yang merupakan Masyarakat desa Sukadame yang dipilih secara purposif. Berikut adalah hasil angket yang diperoleh.

Tabel 1: Hasil Angket Masyarakat Desa Sukadame (n=35)

No.	Pertanyaan	Ya	%	Tidak	%
1	Apakah saudara/i percaya Allah adalah satu-satunya sumber perlindungan sejati?	35	100%	0	0%
2	Apakah saudara/i pernah mendengar tentang praktik perlakuan ari-ari dalam tradisi Karo?	35	100%	0	0%
3	Apakah saudara/i atau keluarga pernah/masih melakukan perlakuan ari-ari dengan tujuan perlindungan bayi?	16	45,7%	19	54,3%
4	Apakah saudara/i pernah menyaksikan praktik perlakuan ari-ari atau penggunaan benda tertentu pada bayi?	28	80%	7	20%
5	Apakah menurut saudara/i praktik tersebut bertentangan dengan iman Kristen?	22	62,9%	13	37,1%
6	Apakah faktor budaya/adat mendorong masyarakat melakukan praktik tersebut?	29	82,9%	6	17,1%
7	Apakah tekanan situasi (rasa takut, kekhawatiran) mendorong penggunaan benda pelindung pada bayi?	27	77,1%	8	22,9%
8	Apakah gereja sudah memberikan pengajaran yang jelas tentang kebergantungan kepada Allah?	13	37,1%	22	62,9%
9	Apakah gereja perlu lebih aktif membina jemaat tentang perlindungan Allah?	33	94,3%	2	5,7%
10	Apakah saudara/i percaya Allah cukup melindungi tanpa perlu benda-benda pelindung tertentu?	26	74,3%	9	25,7%

3.2.2 Hasil Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan dengan 5 narasumber yang dipilih secara purposif berdasarkan pengalaman dan keterlibatan mereka dengan praktik perlakuan ari-ari dalam budaya Karo. Berikut adalah hasil wawancara yang telah diraZgkum.

Tabel 2: Hasil Wawancara dengan Narasumber

No.	Pertanyaan	Jawaban
I	Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang praktik perlakuan ari-ari dalam budaya Karo?	Biasanya dilakukan untuk anak bayi yang baru lahir sebagai bentuk perlindungan, dan juga ada yang dibawa orang yang pergi merantau jauh. (R. Tarigan)Dulu dilakukan untuk perlindungan diri dan bayi dari hal-hal yang buruk, merupakan kebiasaan orang tua terdahulu. (Pt. C. Sitepu) Perlakuan ari-ari lazim dilakukan untuk perlindungan bayi yang baru lahir agar terhindar dari gangguan roh jahat. (E. Girsang) Itu tradisi turun-temurun untuk menjaga bayi tetap aman setelah lahir. (S. br. Karo) Sudah dilakukan sejak dulu, bagian dari cara orang tua menjaga anaknya. (D. br. Ginting)
2.	Apakah Bapak/Ibu pernah melihat langsung atau melakukan praktik tersebut?	Iya, pernah melihat dan pernah dilakukan dalam keluarga saya. (R. Tarigan) Dulu pernah dilakukan untuk anak saya waktu masih bayi, tetapi sekarang sudah tidak lagi dan cucu saya pun tidak saya izinkan dibuat hal semacam itu. (Pt. C. Sitepu) Iya, pernah melihat dan juga pernah dilakukan di keluarga kami. (E. Girsang) Pernah menyaksikan, itu hal yang biasa di lingkungan kami dulu(S. br. Karo) Pernah, dilakukan oleh orang tua kami dulu saat ada kelahiran bayi. (D. br. Ginting)
3	Dalam situasi seperti apa biasanya praktik ini dilakukan?	Saat ada bayi yang baru lahir dalam keluarga, dan juga saat seseorang pergi merantau agar terhindar dari hal-hal buruk. (R. Tarigan) Saat seseorang merasa takut akan apa yang terjadi dan kurang percaya pada imannya sendiri. (Pt. C. Sitepu) Pada situasi tertentu yang memang membuat orang merasa perlu perlindungan lebih, terutama saat kelahiran bayi(E. Girsang) Saat seseorang pergi merantau atau menghadapi sesuatu yang dianggap sulit dan berbahaya. (S. br. Karo) Pada saat-saat penting dalam kehidupan, terutama kelahiran bayi dan perjalanan jauh.(D. br. Ginting)
4	Apakah praktik ini lebih dipahami sebagai bagian dari budaya atau sebagai perlindungan spiritual?	Itu bagian dari kebiasaan orang tua dulu yang sudah membudaya dan masih dilakukan hingga sekarang. (R. Tarigan) Sebetulnya itu adalah budaya terdahulu. Orang tua dulu masih memeluk kepercayaan pemena, jadi itu kebiasaan mereka. Pada zaman sekarang tidak perlu lagi karena kita sudah mengenal agama. (Pt. C. Sitepu) Itu budaya yang memberi perlindungan secara turun-temurun dari orang tua dulu. (E. Girsang) Lebih ke budaya, tapi bagi sebagian orang masih dianggap punya makna perlindungan. (S. br. Karo) Keduanya bercampur, antara budaya dan kepercayaan akan perlindungan. (D. br. Ginting)
5	Menurut Bapak/Ibu, apa yang dimaksud dengan perlindungan Tuhan dalam kehidupan orang percaya?	Orang yang percaya akan selalu berada dalam perlindungan Tuhan. (R. Tarigan) Tuhan adalah pemilik kehidupan kita. Orang percaya tidak perlu lagi menggunakan benda-benda pelindung karena Tuhan selalu beserta kita saat kita tidak meragukan kuasa-Nya. (Pt. C. Sitepu) Tuhan yang melindungi kita jika kita benar-benar percaya kepada-Nya. (E. Girsang) Perlindungan Tuhan itu nyata bagi orang yang sungguh-sungguh berserah kepada-Nya. (S. br. Karo) Tuhan melindungi kita setiap hari, itu yang harus lebih kita percayai. (D. br. Ginting)

3.3.Interpretasi Dan Temuan Penelitian

3.3.I. Pemahaman Masyarakat tentang Praktik Perlakuan Ari-ari

Berdasarkan hasil angket dan wawancara, ditemukan bahwa pemahaman masyarakat terhadap praktik perlakuan ari-ari cukup beragam. Sebagian besar responden (80%) pernah melihat praktik tersebut, dan 45,7% mengaku pernah atau masih melakukannya dalam keluarga. Namun, mayoritas masyarakat memahami praktik ini sebagai warisan budaya turun-temurun, bukan semata-mata ritual spiritual. Meski demikian, terdapat perbedaan pemahaman di tengah masyarakat. Sebagian memandangnya hanya sebagai tradisi budaya, sedangkan sebagian lain masih menghubungkannya dengan perlindungan spiritual bagi bayi. Perbedaan pemahaman inilah yang menjadi fokus persoalan teologis dalam kajian ini.

3.3.2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pemahaman Masyarakat

Penelitian menemukan beberapa faktor yang memengaruhi pemahaman masyarakat terhadap praktik perlakuan ari-ari. Pertama, faktor budaya dan adat. Sebanyak 82,9% responden menyatakan bahwa praktik tersebut diwariskan dari orang tua terdahulu dan masih dipertahankan sebagai tradisi keluarga. Kedua, faktor rasa takut dan kekhawatiran. Sebanyak 77,1% responden mengakui bahwa praktik ini sering dilakukan ketika muncul rasa takut terhadap keselamatan bayi atau ketidakpastian hidup. Dalam situasi seperti itu, masyarakat mencari rasa aman melalui tradisi yang diwariskan leluhur. Ketiga, kurangnya pembinaan iman dari gereja. Hanya 37,1% responden yang merasa gereja telah memberikan pengajaran yang jelas mengenai kebergantungan kepada Allah dalam konteks praktik budaya seperti ini. Akibatnya, sebagian masyarakat belum memiliki pemahaman teologis yang kuat untuk menilai praktik tersebut.

3.4. Temuan Penelitian

Dari hasil observasi yang dilakukan,penulis menemukan beberapa hal penting,yakni: Pertama, terdapat kesenjangan antara pengakuan iman dan praktik hidup masyarakat. Seluruh responden mengakui bahwa Allah adalah sumber perlindungan sejati, tetapi sebagian masih melakukan praktik perlakuan ari-ari dengan makna perlindungan tertentu. Kedua, persoalan utama terletak pada pemahaman masyarakat, bukan pada budayanya sendiri. Jika praktik tersebut dipahami hanya sebagai tradisi budaya, maka tidak menjadi persoalan teologis. Namun, ketika dipahami memiliki kuasa perlindungan spiritual, muncul potensi sinkretisme dalam iman Kristen. Ketiga, sebagian besar responden sebenarnya sudah memiliki kesadaran teologis yang cukup baik. Sebanyak 62,9% menyatakan praktik tersebut dapat bertentangan dengan iman Kristen, dan 74,3% percaya bahwa Allah cukup melindungi tanpa sarana lain. Keempat, masyarakat membutuhkan pembinaan gereja yang lebih aktif dan kontekstual. Sebanyak 94,3% responden berharap gereja lebih banyak memberikan pengajaran tentang pemeliharaan dan perlindungan Allah dalam kehidupan orang percaya.

PEMBAHASAN

4.I Tinjauan Biblika

Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, secara konsisten mengajarkan bahwa Allah adalah satu-satunya sumber perlindungan sejati bagi manusia. Dasar pengajaran ini dimulai dari doktrin penciptaan: karena Allah adalah Pencipta dan Pemilik tunggal atas segala sesuatu (Kejadian 1:1; Mazmur 24:1), maka hanya kepada-Nya manusia berhak dan wajib bergantung.[22] Kitab Mazmur mengungkapkan kebenaran ini dengan bahasa yang hidup dan personal. Mazmur 121:1–2 menyatakan dengan jelas bahwa pertolongan datang dari Tuhan yang menjadikan langit dan bumi bukan dari gunung, bukan dari benda, dan bukan dari ritual apa pun. Sementara itu, Mazmur 91:1–4 melukiskan Allah sebagai pelindung yang menaungi umat-Nya bagaikan seekor induk burung yang menjaga anak-anaknya. Kedua teks ini secara

[22]Harun Hadiwijono, Iman Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 85.

bersama-sama menegaskan bahwa perlindungan Allah bersifat nyata, aktif, dan mencukupi.[23] Dalam konteks kelahiran bayi, Mazmur 127:3 menyatakan bahwa anak-anak adalah pemberian dari Tuhan. Pernyataan ini sangat relevan untuk menilai praktik perlakuan ari-ari dalam budaya Karo: jika anak adalah pemberian Allah, maka Allah pulalah yang paling bertanggung jawab untuk memelihara dan melindungi mereka. Tidak ada benda atau tradisi yang dapat menggantikan atau melengkapi pemeliharaan Allah atas anak yang Ia berikan.[24] Perjanjian Baru memperdalam pengajaran ini dalam terang Yesus Kristus sebagai wahyu Allah yang penuh. Matius 6:25–34 menjawab secara langsung ketakutan yang mendorong seseorang mencari perlindungan dari benda-benda tertentu. Yesus mengajarkan bahwa Allah yang memelihara burung di udara dan bunga di ladang tentu jauh lebih memelihara manusia. Ini bukan ajaran tentang kepasifan, melainkan undangan untuk mempercayakan hidup sepenuhnya kepada Allah.[25] Dalam Filipi 4:6–7 ditegaskan pula bahwa damai sejahtera Allah bukan benda atau tradisi yang menjaga hati dan pikiran orang percaya.[26] Kolose 2:8 memberikan peringatan yang sangat relevan bagi konteks jemaat Karo: jangan sampai diri ditipu oleh tradisi manusia yang tidak bersumber dari Kristus. Sementara itu, model pelayanan Paulus di Atena (Kisah Para Rasul 17:16–34) memberikan teladan bahwa budaya setempat tidak ditolak secara mentah-mentah, melainkan digunakan sebagai jembatan menuju kebenaran Injil.[27] Inilah pola yang tepat bagi gereja dalam menyikapi tradisi perlakuan ari-ari: bukan penolakan, melainkan pembinaan yang bijak dan kontekstual.

4.2 Tinjauan Dogma Denominasi

Dalam ajaran Reformasi , pemeliharaan Allah dipahami bukan sekadar pengawasan umum atas dunia, melainkan keterlibatan yang aktif, spesifik, dan personal atas setiap ciptaan-Nya dalam setiap momen kehidupan. [28]Kepercayaan bahwa Allah senantiasa memelihara dan mengatur hidup manusia merupakan sikap iman yang menjadi obat paling mujarab melawan kecemasan. Ketika seseorang benar-benar mempercayai bahwa Allah memegang kendali penuh atas seluruh hidupnya, ia tidak akan merasa perlu mencari perlindungan dari sumber lain. Dengan kata lain, penggunaan ari-ari atau benda pelindung sebagai sarana perlindungan spiritual merupakan tanda bahwa kepercayaan kepada pemeliharaan Allah belum dihayati secara penuh.[29]Ditekankan pula bahwa pengenalan akan Allah (*cognitio Dei*) dan pengenalan diri manusia (*cognitio hominis*) saling berkaitan: mengenal Allah dengan benar membawa manusia pada kesadaran bahwa dirinya sepenuhnya bergantung kepada-Nya, bukan kepada benda atau ritual apa pun.[30]Setiap kepercayaan kepada sarana di luar Allah sesungguhnya mencerminkan pemahaman yang tidak utuh tentang siapa Allah. Ini bukan sekadar soal praktik, tetapi soal dasar iman yang paling mendasar.

4.3. Tinjauan Gereja Lokal

Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) memiliki posisi yang unik sebagai gereja yang berakar dalam budaya Karo sekaligus berkomitmen kepada iman Kristen Reformed. Pengakuan Iman GBKP secara eksplisit menyatakan bahwa Allah adalah satu-satunya sumber keselamatan dan perlindungan bagi umat-

[23]J.L. Ch. Abineno, Tafsiran Alkitab: Mazmur (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 112.

[24]Ibid., 145.

[25]Walter Lempp, Tafsiran Injil Matius (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 134.

[26]Harun Hadiwijono, Iman Kristen, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 178.

[27]S.H. Widyapranawa, Kisah Para Rasul: Tafsiran Alkitab (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 210.

[28] Louis Berkhof, *Teologi Sistematika: Doktrin Allah*, terj. (Surabaya: Momentum, 2000), 175.

[29] John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, ed. John T. McNeill, terj. Ford Lewis Battles (Philadelphia: Westminster Press, 1960), I.xvii.6.

[30] *Ibid I.i.1–2.*

Nya. Secara doktrinal, GBKP telah memiliki landasan yang benar untuk menyikapi persoalan sinkretisme ini.[31] Namun temuan penelitian menunjukkan adanya kesenjangan yang nyata. Hanya 37,1% responden yang merasa gereja telah memberikan pengajaran yang jelas tentang kebergantungan kepada Allah dalam konteks praktik budaya seperti perlakuan ari-ari. Kesenjangan antara pengakuan doktrinal dan pembinaan di tingkat jemaat ini perlu segera direspons. Dicatat bahwa GBKP sejak awal memang berupaya menjadi gereja yang kontekstual, namun upaya ini harus selalu disertai kehati-hatian teologis agar tidak tergelincir ke dalam sinkretisme.[32]

Gereja lokal di Indonesia dipandang memiliki tanggung jawab ganda: menghormati warisan budaya jemaat sekaligus dengan tegas dan penuh kasih menegur setiap aspek budaya yang bertentangan dengan iman Kristen.[33] Bagi Masyarakat desa sukadame tanggung jawab ini perlu diwujudkan secara konkret melalui pendampingan pastoral yang aktif bagi keluarga yang baru memiliki bayi, serta pengajaran sistematis tentang providensi Allah dalam program katekisasi.

4.4. Implikasi Bagi Masyarakat Desa Sukadame

Penelitian menemukan tiga faktor utama yang mendorong masyarakat desa Sukadame tetap melakukan praktik perlakuan ari-ari. Pertama, faktor budaya: 82,9% responden menyebut tradisi turun-temurun sebagai alasan utama. Kedua, faktor rasa takut dan kekhawatiran: 77,1% responden mengakui bahwa rasa takut akan keselamatan bayi mendorong mereka mencari rasa aman dari berbagai sumber. Ketakutan yang tidak dijawab oleh iman yang sejati akan selalu mencari pelampiasan pada takhayul atau benda-benda yang dianggap protektif.[34] Ketiga, kurangnya pembinaan iman dari gereja. Sinkretisme sering tidak disadari karena tersembunyi di balik pemisahan antara "urusan adat" dan "urusan agama," sehingga seseorang merasa tidak ada kontradiksi antara mengakui Allah sebagai pelindung sekaligus meyakini kekuatan benda tertentu.[35] Temuan dalam penelitian ini selaras dengan penjelasan tersebut: 100% responden mengaku percaya kepada Allah, namun 45,7% masih melakukan praktik yang mengandung makna perlindungan dari sumber lain. Iman yang sejati terdiri dari tiga unsur yang tidak terpisahkan: *notitia* (pengetahuan), *assensus* (persetujuan akal budi), dan *fiducia* (penyerahan diri total).[36] Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian masyarakat desa Sukadame sudah memiliki *notitia* dan *assensus* yang cukup baik, namun aspek *fiducia* masih perlu diperkuat, sebagaimana terlihat dari masih adanya 45,7% jemaat yang pernah atau masih melakukan praktik tersebut.

KESIMPULAN

Dari hasil kajian ini dapat disimpulkan secara tegas bahwa persoalan teologis yang ditemukan di masyarakat Desa Sukadame bukan terletak pada praktik perlakuan ari-ari sebagai unsur budaya Karo itu sendiri, melainkan pada pemahaman sebagian masyarakat yang memberikan makna spiritual tertentu kepada praktik tersebut sehingga berpotensi menggeser kebergantungan iman dari Allah kepada sarana lain. Dengan demikian, jawaban atas persoalan yang diangkat dalam penelitian ini adalah: budaya Karo dalam perlakuan ari-ari tidak perlu dihapuskan, tetapi wajib dimaknai ulang dalam terang iman Kristen, sebab Allah tetap

[31]Majelis Sinode GBKP, Pengakuan Iman GBKP (Kabanjahe: Majelis Sinode GBKP, 2012), 14.

[32]Ukur Sembiring, Gereja Batak Karo Protestan dalam Konteks Budaya Karo (Medan: Bina Media, 2005), 67.

[33]Marianne Katoppo, Gereja dan Budaya Lokal (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 43.

[34]Stephen Tong, Teologi Penginjilan (Surabaya: Momentum, 2004), 88.

[35]Marianne Katoppo, Gereja dan Budaya Lokal, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 51.

[36]Harun Hadiwijono, Iman Kristen, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001),22.

dan selalu menjadi satu-satunya sumber perlindungan dan pemeliharaan hidup manusia, termasuk kehidupan bayi yang baru lahir. Secara pengakuan doktrinal, seluruh jemaat (100%) menyatakan bahwa Allah adalah satu-satunya sumber perlindungan sejati. Namun, masih terdapat 45,7% yang pernah atau masih melakukan praktik dengan makna perlindungan spiritual. Kesenjangan ini mencerminkan bahwa aspek *fiducia* dalam iman mereka kepercayaan dan penyerahan hidup sepenuhnya kepada Allah masih dalam proses penguatan dan belum sepenuhnya terwujud dalam kehidupan nyata. Dari perspektif biblis dan dogmatis, pemahaman yang memberi makna kekuatan spiritual kepada benda atau ritual tertentu tidak selaras dengan pengajaran Alkitab tentang pemeliharaan Allah, doktrin iman, dan kebergantungan eksklusif kepada-Nya. Sinkretisme yang terjadi sering tidak disadari oleh pelakunya karena tersembunyi di balik pemisahan antara urusan adat dan urusan agama. Gereja dipanggil untuk merespons situasi ini dengan seimbang: tegas dalam pengajaran teologis namun bijaksana dan peka terhadap konteks budaya jemaat. Pembinaan iman yang kontekstual dan pendampingan pastoral yang berkelanjutan adalah kunci agar jemaat dapat semakin bertumbuh dalam kepercayaan penuh kepada Allah sebagai satu-satunya pelindung sejati.

SARAN

Pertama, bagi masyarakat Desa Sukadame, Kecamatan Tigapanah, diharapkan tetap menghargai budaya Karo sebagai bagian dari identitas masyarakat. Namun, setiap praktik budaya perlu dipahami dengan benar agar tidak berkembang menjadi keyakinan bahwa benda, simbol, atau ritual tertentu memiliki kekuatan perlindungan spiritual. Perlindungan dan pemeliharaan hidup tetap harus dipahami sebagai karya Allah. Kedua, bagi keluarga dan tokoh masyarakat, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang seimbang mengenai praktik perlakuan ari-ari bayi, yaitu sebagai bentuk perhatian dan tanggung jawab terhadap anak yang baru lahir, bukan sebagai sumber keselamatan atau perlindungan. Ketiga, bagi gereja, disarankan mengambil langkah-langkah konkret berikut dalam menyikapi kesenjangan yang ditemukan: (1) menyusun materi katekisasi khusus yang membahas makna kelahiran, ari-ari, dan pemeliharaan Allah secara kontekstual, bukan hanya pengajaran doktrinal umum; (2) melakukan kunjungan pastoral kepada keluarga yang baru memiliki bayi sebagai momen strategis untuk membina iman sekaligus mendampingi keluarga dalam menyikapi tradisi adat; (3) mengadakan khotbah atau seminar tematik tentang sinkretisme agar jemaat dapat mengenali bentuk-bentuk pencampuran iman yang selama ini tidak disadari. Keempat, bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian yang lebih luas mengenai hubungan antara budaya Karo dan iman Kristen, sehingga masyarakat dapat mempertahankan nilai budaya tanpa mengabaikan kebergantungan kepada Allah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Bevans, S. B. (2016). Theology in global perspective. *Missiology: An International Review, 44*(1), 5–18. https://doi.org/10.1177/0091829615619538
2. Bosch, D. J. (1995). Reflections on biblical models of mission. *International Bulletin of Missionary Research, 19*(4), 175–181. https://doi.org/10.1177/239693939501900402
3. Hiebert, P. G. (1987). Critical contextualization. *International Bulletin of Missionary Research, 11*(3), 104–112. https://doi.org/10.1177/239693938701100302
4. Sanou, B. (2015). The challenge of syncretism in Christian mission. *Andrews University Seminary Studies, 53*(1), 67–84. https://doi.org/10.32597/auss.53.1.05
5. Kim, K. (2009). Christian mission in the twenty-first century. *International Review of Mission, 98*(1), 5–18. https://doi.org/10.1111/j.1758-6631.2009.00003.x
6. Schreiter, R. J. (2015). Contextual theology and local culture. *Theological Studies, 76*(2), 274–289. https://doi.org/10.1177/0040563915575930

7. Bevans, S. B., & Schroeder, R. P. (2011). Mission as prophetic dialogue. *Missiology: An International Review, 39*(4), 473–485. https://doi.org/10.1177/009182961103900406
8. Ginting, E. (2023). "Aku Kap Kam, Kam Kap Aku": Kesadaran kontingensi Richard Rorty dan relevansinya dalam budaya solidaritas Aron. *Studia Philosophica et Theologica, 23*(2), 225–240. https://doi.org/10.35312/spet.v23i2.536
9. Hutabarat, S. P., & Silalahi, H. (2021). Eksplorasi folklor lisan Karo sebagai identitas dan penguatan sosial budaya. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya, 7*(2), 176–188. https://doi.org/10.24114/antro.v7i2.26766
10. Lukmono, I. B., & Nelwan, R. L. A. (2023). Komunikasi Injil lintas budaya mengenai Roh Kudus dalam tradisi ari-ari pada masyarakat Jawa di Surakarta. *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 4*(2), 120–133. https://doi.org/10.34307/sophia.v4i2.179
11. Sembiring, R., & Butarbutar, R. D. (2021). Tradisi Ngelegi Marga dalam masyarakat Karo. *Etnoreflika: Jurnal Sosial dan Budaya, 10*(3), 252–264. https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v10i3.1158
12. Tarigan, K., Sibarani, R., Widayati, D., & Dardanila. (2025). Lexical metaphors in *Minyak Pengalun*: Unveiling the ecological and cultural identity of Karo tradition. *Research Journal in Advanced Humanities, 6*(1), 58–73. https://doi.org/10.58256/rjah.v6i1.2104
13. Ginting, R. (2022). Inkulturasi kekristenan dalam budaya Karo. *Jurnal Teologi Berita Hidup, 5*(1), 45–58. https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i1.311
14. Purba, J., & Sembiring, M. (2023). Nilai budaya Karo dalam perspektif pendidikan karakter. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7*(3), 3345–3357. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4518
15. Simanjuntak, F., & Boiliu, N. I. (2021). Contextual theology in Indonesian multicultural society. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat, 5*(2), 210–222. https://doi.org/10.46445/ejti.v5i2.374
16. Telaumbanua, A. (2022). Kontekstualisasi Injil dalam masyarakat multikultural Indonesia. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama, 6*(2), 98–112. https://doi.org/10.36972/jvow.v6i2.131
17. Arifianto, Y. A. (2020). Tantangan teologi kontekstual di Indonesia. *Kurios, 6*(2), 275–288. https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.197
18. Siahaan, H. E. R. (2021). Christianity and local wisdom in Indonesia. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, 5*(2), 402–417. https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.419
19. Boiliu, N. I., & Intarti, E. R. (2021). Pendidikan agama Kristen berbasis budaya lokal. *Jurnal Basicedu, 5*(6), 5645–5653. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1742
20. Sihombing, D., & Harefa, J. (2022). Local wisdom and Christian education in Indonesia. *International Journal of Education and Practice, 10*(2), 145–158. https://doi.org/10.18488/61.v10i2.3024
21. Woga, E. (2021). Inculturation and Christian mission in Asia. *International Review of Mission, 110*(2), 290–305. https://doi.org/10.1111/irom.12356
22. Kim, S. (2020). Mission, culture and contextual theology. *Transformation, 37*(3), 185–197. https://doi.org/10.1177/0265378820918402
23. Phan, P. C. (2019). Inculturation and evangelization in Asia. *Missiology: An International Review, 47*(2), 155–169. https://doi.org/10.1177/0091829618820896

24. Tennent, T. C. (2018). Theology of mission in the global church. *International Bulletin of Mission* Research, 42(4), 319–327. https://doi.org/10.1177/2396939318780282
25. Yong, A. (2020). Christianity and indigenous cultures in the twenty-first century. *Theology Today, 77*(4), 329–341. https://doi.org/10.1177/0040573620957632